

**MASJID *PATHOK NEGORO* SULTHONI SEBAGAI PUSAT
AKULTURASI BUDAYA (1976-2000)**

JURNAL



Oleh:
Sharifah Nafisyah
12406241013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

MASJID *PATHOK NEGORO* SULTHONI SEBAGAI PUSAT AKULTURASI BUDAYA(1976-2000)

Peneliti 1 : Sharifah Nafisyah
Peneliti 2 : M. Nur Rokhman, M.Pd.
Universitas Negeri Yogyakarta
latif.pramana@gmail.com

ABSTRAK

Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni yang terletak di Plosokuning, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta penting untuk diteliti karena menyimpan keunikan akulturasi tiga budaya didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) sejarah Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni;(2) akulturasi budaya Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni dilihat dari bentuk fisik bangunan, fungsi dan sistem pengurus masjid (1976-2000);(3) masjid *Pathok Negoro* Sulthoni sebagai pusat kegiatan masyarakat dan akulturasi budaya (1976-2000).

Skripsi ini menggunakan tahapan penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo, terdiri dari 5 tahap, yaitu: (1) pemilihan topik yang didasari oleh kedekatan emosional dan intelektual; (2) pengumpulan sumber atau heuristik, peneliti mengumpulkan sumber dari Perpustakaan *Jogja Library Center* dan Perpustakaan Balai Arkeologi DIY; (3) kritik sumber, peneliti melakukan kritik ekstern dan intern; (4) interpretasi, peneliti menafsirkan fakta-fakta sejarah menjadi satu kesatuan; (5) historiografi, peneliti melakukan penulisan sejarah, dengan menyajikan semua fakta dalam bentuk tulisan sejarah.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) berdirinya Masjid *Pathok Negoro* atas prakarsa dari Raja Kasultanan Yogyakarta yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono I dan Kyai Nur Iman. Masjid didirikan sebagai wujud kepemilikan pihak Kasultanan Yogyakarta untuk mempertahankan kekuasaannya; (2) bentuk fisik bangunan Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni merupakan wujud dari akulturasi budaya Jawa, Hindu dan Islam. Salah satunya adalah empat tiang/*soko guru* yang terdapat pada Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni yang menyerupai bangunan Jawa yaitu joglo. Akulturasi budaya Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni pada fungsi dan sistem pengurus masjid (1976-2000) yaitu masjid menjadi pusat kegiatan, misalnya sebagai tempat musyawarah untuk penyelesaian masalah. Akulturasi budaya pada sistem pengurus masjid dapat dilihat dari Imam masjid yang mendapatkan status *abdi dalem* dengan gelar *Raden Ngabehi* dan diangkat pada tahun 1997; (3) masjid *Pathok Negoro* Sulthoni sebagai pusat kegiatan masyarakat dan akulturasi budaya (1976-2000) terlihat pada sistem kemasyarakatannya. Pada masyarakat Plosokuning terdapat dua golongan yaitu *Plosokuning Jero* dan *Plosokuning Jobo*. Akulturasi budaya dalam kegiatan keagamaan di Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni dapat terlihat pada seringnya diadakan acara seperti *slametan*, *sholawatan*, *saparan*, *ruwahan*, dan *haul* yang menggabungkan tradisi Jawa, Hindu dan Islam.

Kata Kunci: *Pathok Negoro Sulthoni, Akulturasi Budaya, 1976-2000*

PATHOK NEGORO SULTHONI MOSQUE AS A CENTER OF CULTURE ACCULTURATION (1976-2000)

ABSTRACT

Pathok Negoro Sulthoni Mosque is located in Plosokuning, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta important to investigate because of the unique save three culturural acculturation there in. This study aimed to investigate: (1) the history Pathok Negoro Sulthoni Mosque; (2) the acculturation Pathok Negoro Sulthoni Mosque seen from the physical form of buildings, function, and system administrators mosque (1976-2000); (3) Pathok Negoro Sulthoni Mosque as a community center and culture acculturation (1976-2000).

The study employed the historical research method by Kuntowijoyo consisting of 5 stages: (1) selection of topics based on the intellectual and emotional closeness; (2) the collection of resources or heuristics, researchers collected Jogja Library Center Library and DIY archaeological resources from the library hall; (3) criticism of sources, researchers conducted external and internal criticism; (4) interpretation, the researchers interpret the facts of history into a single unit; (5) historiography, researchers writing of history, by presenting all the facts in writing history.

The results of the study were as follows. (1) founding of the Pathok Negoro Sulthoni Mosque on the initiative of the Sri Sultan Hamengkubuwono I and Kyai Nur Iman. The mosque was established as a form of ownership of the Kasultanan Yogyakarta palace to maintain its power; (2) the physical form of the Pathok Negoro Sulthoni Mosque is a form of acculturation of Javanese culture, Hindu and Islam. One of them is the pole/soko guru that are in Pathok Negoro Sulthoni mosque which resembles a building Java (joglo). Acculturation Pathok Negoro Sulthoni Mosque in function and system administrators that mosque became the center of activity, for example as a place of deliberation for problem resolution. Acculturation Pathok Negoro Sulthoni Mosque in system administrators of mosque that can be seen from the Imam of the status as a *abdi dalem* with a degree Raden Ngabehi and raised in 1997; (3) Pathok Negoro Sulthoni Mosque as a community center and culture acculturation (1976-2000) visible on the system social. In society Plosokuning, there are two groups namely Plosokuning Jero and Plosokuning Jobo. Acculturation in religious activities in Pathok Negoro Sulthoni Mosque can be seen in the frequency of such events are held slametan, sholawatan, saparan, ruwahan dan haul which incorporate Javanese tradition, Hindu and Islam.

Keywords: Pathok Negoro Sulthoni, Acculturation, 1976-2000.

I. Pendahuluan

Sejak Perjanjian Giyanti, wilayah kerajaan Mataram dibagi menjadi dua.¹ Kasultanan Yogyakarta berdiri pada tahun 1755 seiring dengan adanya Perjanjian Giyanti tersebut. Salah satu wujud keislaman di dalam Kraton Yogyakarta yaitu gelar Raja yang menggunakan nama Sultan yang bercirikan gelar para raja Islam. Agama Islam tidak hanya menjadi status di Kraton Yogyakarta akan tetapi ajarannya sangat didukung dan mengena di hati para Raja. Hal itu terlihat dari keberadaan bangunan-bangunan masjid yang dibangun oleh para pendiri dan para penegak kedaulatan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman.² Masjid-masjid yang didirikan tersebut mendapat julukan sebagai *Masjid Kagungan Dalem*.³

Keberadaan Masjid *Pathok Negoro* dibutuhkan, selain sebagai benteng Kasultanan Yogyakarta dari pengaruh bangsa asing serta sebagai benteng *aqidah*. Menurut arti katanya, *pathok* bisa dipahami sebagai pembatas atau penanda. Kata *negoro* atau *nagari* berarti negara, kerajaan, pemerintahan. Menurut bahasa Jawa, *pathok* berarti kayu atau bambu yang ditancapkan ke bumi sebagai tanda pemilikan, dan

¹ Doni Judian, *Sejarah Kerajaan Mataram*, (Yogyakarta: Gita Nagari, 2010), hlm. 41.

² Wahyu Indro S dkk, *Masjid Kagungan Dalem dan Masjid Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Galangpress, 2015), hlm. vii.

³ Masjid *Kagungan Dalem* merupakan sebutan untuk masjid-masjid yang dibangun oleh pihak Kraton Yogyakarta dan berstatus kepemilikan Kraton. Lihat, Octo Lampito dkk, *Masjid Pathok Negara*, (Yogyakarta: Galangpress, 2015), hlm. 2.

negoro berarti kota tempat tinggal raja.⁴ Masjid *Pathok Negoro* bukan hanya sekedar memiliki arti sebagai pembatas negara. Masjid *Pathok Negoro* yang multifungsi ini merupakan wujud legitimasi dari kekuasaan Kasultanan Yogyakarta yang berdiri pada tanggal 13 Februari tahun 1755 Masehi.⁵

Masjid *Pathok Negoro* mempunyai ciri beratap tajak dengan tumpang dua. Mahkota masjid terbuat dari tanah liat dan atap masjid terbuat dari sirap pada awal pendiriannya. Ciri-ciri dari kekhasan Masjid *Pathok Negoro* merupakan wujud penggabungan beberapa budaya yaitu Jawa, Hindu dan Islam. Bangunan pada Masjid *Pathok Negoro* mengandung makna atau filosofi, seperti halnya pada atap masjid yang berbentuk tumpang. Bentuk kerucut tersebut dalam agama Hindu merupakan perlambang tempat bersemayamnya para dewa sedangkan masjid merupakan tempat ibadah umat Islam. Salah satu Masjid *Pathok Negoro* yang masih terjaga keasliannya adalah Masjid *Pathok Negoro* Silthoni yang berada di dusun Plosokuning, Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Orang Jawa merupakan manusia yang mengedepankan Tuhan dan perasaan dalam segala tindak dan laku hidupnya.⁶ Seperti halnya pada masyarakat Plosokuning, olah rasa, laku hidup, dan pemikiran orang Jawa menjadikannya memiliki sebuah sistem religi Jawa. Ketika Islam masuk dan menjadi agama resmi Kasultanan Mataram-Islam, kebudayaan dan kepercayaan orang Jawa tidak hilang dan tidak ditinggalkan begitu saja. Kebudayaan tersebut diolah dan dikemas sehingga melebur menjadi ciri khas Islam Jawa yang tetap beragama dan menjalankan tradisi tanpa merusak inti dari ibadah.

A. Kajian Pustaka

Rumusan pertama dari skripsi ini adalah sejarah Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni. Buku yang peneliti gunakan untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah yang pertama ini antara lain buku Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta bekerjasama dengan Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada yang berjudul *Menjadi Jogja* yang terbit di Yogyakarta dan ditulis dalam rangka HUT ke-250 Kota Yogyakarta pada 2006. Buku ini membahas mengenai sejarah dibangunnya Masjid *Pathok Negoro* setelah pembangunan Masjid *Gedhe* Kraton Yogyakarta yang berada di Kauman.

Ada pula buku karangan Octo Lampito dkk berjudul *Masjid Pathok Negara* yang diterbitkan oleh Galangpress tahun 2015.. Buku ini juga menyebutkan bahwa *Pathok Negoro* merupakan sebuah sistem sosial, keagamaan, dan pertahanan bagi Kasultanan Yogyakarta.

Buku yang berjudul *Masjid Pathok Negoro* karangan Octo Lampito dkk sekaligus menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu akulturasi budaya Masjid *Pathok Negoro*

⁴ Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta bekerjasama dengan Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, *Menjadi Jogja*, (Yogyakarta: Panitia HUT ke-250 Kota Yogyakarta, 2006), hlm. 287.

⁵ Eko Punto Hendro, *Kraton Yogyakarta dalam Balutan Hindu*, (Semarang: Bendera, 2001), hlm. 1.

⁶ Wahyu Indro S dkk, *op.cit.*, hlm. v.

Sulthoni dilihat dari bentuk fisik bangunan, fungsi (1976-2000). Dijelaskan bahwa Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni merupakan bangunan hasil dari akulturasi budaya Hindu, Jawa dan Islam. Salah satu wujud akulturasi budaya pada Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni yaitu pada bentuk atap yang menyerupai meru. Selain itu terdapat keterangan bahwa Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni pernah mengalami beberapa kali renovasi. Dijelaskan pula bahwa Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni memiliki fungsi politis, fungsi kemasyarakatan, fungsi edukatif, dan fungsi religius.

Rumusan masalah yang kedua ini juga dapat peneliti temukan pada buku yang berjudul *Masjid Kagungan Dalem & Masjid Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta* karangan Wahyu Indro S dkk digunakan sebagai referensi. Pada buku yang diterbitkan oleh Galangpress pada tahun 2015 mengulas puluhan masjid yang dibangun oleh Kasultanan Yogyakarta yang berkaitan dengan sejarahnya dan bentuk atau ciri-ciri serta kekhasan atau keunikan dari masing-masing masjid.

Rumusan masalah yang ketiga yaitu mengenai peranan Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni sebagai pusat kegiatan masyarakat dan akulturasi budaya (1976-2000). Peneliti menggunakan referensi seperti buku yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dan kedua yaitu pada buku karangan Octo Lampito dkk dan Wahyu Indro dkk. Masjid *Pathok Negoro* khususnya yang berada di Plosokuning, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta masih menjaga tradisi atau nilai-nilai adat yang berkaitan dengan sistem religi setempat. Aspek sosial dan budaya masyarakat Plosokuning masih mereka pertahankan seperti apa yang dilakukan oleh leluhur mereka.

Adat dan tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Plosokuning, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta berkaitan dengan kegiatan yang bernafaskan Islam, seperti *slametan, tahlilan, muludan, saparan, ruwahan*. Untuk mengupas mengenai hal tersebut peneliti juga menggunakan buku karangan Clifford Geertz yang telah dialih bahasakan oleh Aswab Mahasin & Bur Rasuanto. Pada buku yang berjudul *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi* ini dijelaskan bahwa sangat beragam tradisi amalan yang dilaksanakan oleh orang muslim Jawa serta berbagai macam contoh dan aturannya yang berkembang di masyarakat.

B. Metode Penelitian

Pada umumnya yang disebut metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan obyek. Suatu penelitian memerlukan metode tertentu untuk membantu dalam melakukan penelitian. Kuntowijoyo merumuskan metode penelitian sejarah mempunyai lima tahap yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis, dan penulisan.⁷

1. Pemilihan Topik

Peneliti memilih topik Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni Sebagai Pusat Akulturasi Budaya (1976-2000). Alasan peneliti memilih topik tersebut berdasarkan kedekatan emosional yaitu, peneliti sangat tertarik mengenai hal keislaman serta sosial budaya yang unik pada masyarakat Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni. Sedangkan berdasarkan kedekatan intelektual yaitu, peneliti ingin memberikan informasi maupun gambaran kepada pembaca bahwa Yogyakarta tidak hanya berhubungan dengan kebudayaan saja. Apabila dicermati lebih dalam, lelaku ataupun tindak tanduk yang diajarkan dalam budaya Jawa merupakan nafas Islam.

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2001), hlm. 90.

2. Pengumpulan sumber

Sumber-sumber yang didapatkan kemudian dikategorikan berdasarkan urutan penyampaiannya yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung dari orang yang menyaksikan peristiwa. Sumber primer bukan hanya orang yang hadir atau menyaksikan sendiri atau pelaku peristiwa tersebut, namun juga orang-orang yang berada disekitar tempat kejadian selama peristiwa berlangsung. Sumber sekunder merupakan sumber-sumber pendukung yang dapat digunakan penulis untuk menggali informasi lebih dalam.

Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan data Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY, wawancara masyarakat Plosokuning dan abdi dalem Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni, Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini berupa buku-buku yang menjadi acuan penelitian.

3. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber adalah kegiatan meneliti untuk menentukan validitas dan realibilitas sumber sejarah melalui kritik ekstern dan kritik intern.⁸ Kritik ekstern dilakukan dengan melihat kondisi fisik arsip dengan mengamati kertas yang berwarna kecoklatan karena usia kertas yang sudah lama dan ejaan lama dalam kalimat yang digunakan. Pengamatan kondisi fisik arsip menunjukkan sumber tersebut valid. Kritik intern dilakukan dengan cara membandingkan dengan sumber sejarah lain yang relevan. Sehingga sumber valid untuk digunakan.

4. Interpretasi

Penafsiran atau interpretasi berarti mengerti, metode khusus yang diajukan guna mendekati sejarah.⁹Tahapan ini memiliki dua langkah, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Analisis berarti menguraikan data yang diperoleh dengan berdasarkan fakta yang ada. Kemudian sintesis adalah menyatukan data-data hasil interpretasi sehingga dapat dipahami. Peneliti menafsirkan bahwa Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni merupakan pusat akulturasi budaya.

5. Penulisan

Langkah terakhir adalah menyusun semuanya menjadi satu tulisan utuh. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian yaitu pengantar, hasil penelitian, dan simpulan.¹⁰ Penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni Sebagai Pusat Akulturasi Budaya (1976-2000)

II. Sejarah Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni

A. Konsep Masjid *Pathok Negoro*

Pathok Negoro berasal dari kata *pathok* yang mempunyai beberapa arti dan pengertian. *Pathok* ialah, suatu benda yang ditancapkan baik berupa kayu atau benda yang lainnya dengan maksud sebagai batas (*wates*) atau tanda, tonggak atau pancang.

⁸ *Ibid*, hlm 100.

⁹ Kuntowijoyo. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 1994). hlm 3.

¹⁰ *Ibid*, hlm 81.

Juga memiliki arti bersifat tetap dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kata *negara*, menurut bahasa Jawa krama mempunyai arti *nagari* atau ibukota, mengingat wilayah pemerintahan Ngayogyakarta Hadiningrat sangat luas. Sehingga apabila dirangkai, kata *Pathok Negoro* secara harfiah berarti batas ibukota negara.¹¹

Berkaitan dengan perspektif historis kedudukan atau jabatan *Pathok Negoro* dan masjidnya secara substansial mempunyai korelasi dengan eksistensi Sultan sebagai *Panoto Gomo* dan *Khalifatullah*.¹² Sultan memiliki kewajiban atau bertanggung jawab untuk menegakkan (*pathok*) agama Islam di daerah kekuasaannya serta di setiap kehidupan rakyatnya (*kawula*). Didirikannya Masjid *Pathok Negoro* tidak hanya semata-mata sebagai wujud bangunan akan tetapi sebagai pola pengatur ketakwaan antar manusia dengan Tuhan (*habluminallah*) dan manusia dengan manusia (*habluminannas*).

B. Latar Belakang Berdirinya Masjid *Pathok Negoro*

Berdirinya Masjid *Pathok Negoro* tentunya memiliki maksud-maksud tertentu. Hal ini tidak terlepas dari peranan Sri Sultan Hamengku Buwono I atau Pangeran Mangkubumi¹³ yang merupakan sosok Raja yang memiliki kemampuan strategi pertahanan yang baik. Dapat dilihat pada kota di Yogyakarta menunjukkan suatu tatanan daerah yang memiliki nilai strategis dalam segi hal sosial, ekonomi, keagamaan maupun pertahanan. Untuk memenuhi kebutuhan religius, maka sebagai pengemban pimpinan agama, Raja Kasultanan Yogyakarta mendirikan lembaga-lembaga yang mengurus agama dan mendirikan masjid di lingkungan Kraton maupun di luar kota (*kuthanegara*) atau di sudut-sudut luar kota (*negara agung*) yaitu di tengah-tengah komunitas rakyat yang diberi nama Masjid *Pathok Negoro*.¹⁴

Ketika memerintah Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono I lebih banyak mencurahkan perhatian pada konsolidasi pemerintahan dan pengaturan masalah agraria di wilayahnya.¹⁵ Sri Sultan Hamengku Buwono I lebih fokus dalam mendirikan bangunan fisik untuk melanggengkan kekuasaannya di wilayahnya yaitu Ngayogyakarta Hadiningrat. Hal tersebut dilakukan agar citra Kraton Yogyakarta semakin baik di mata rakyat maupun lawan. Salah satunya yaitu dengan pendirian Masjid *Pathok Negoro*.

C. Latar Belakang Berdirinya Masjid *Pathok Negoro Sulthoni*

¹¹ *Ibid.*

¹² (Tanpa Penulis). *Laporan Survei Rehabilitasi/Konservasi Masjid Pathok Nagara Plosokuning Yogyakarta*, (Yogyakarta: Tim Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 2000), hlm. 10.

¹³ Pangeran Mangkubumi yang bernama kecil Raden Mas Sujono adalah adik dari Paku Buwono II, raja Mataram di Surakarta. Mangkubumi dikenal sebagai bangsawan yang ahli tirakat atau laku prihatin dan ahli dalam masalah ketatanegaraan serta strategi perang. Oleh karena jasa-jasa beliau kepada Paku Buwono II dalam turut membantu mengatur pemerintahan Mataram di Surakarta maka ia diberi gelar oleh Paku Buwono II, Raden Mas Haryo Mangkubumi. Lihat, M Soehada, *Orang Jawa Memaknai Agama*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana: 2008), hlm. 32.

¹⁴ (Tanpa Penulis), *op.cit.*, hlm. 9.

¹⁵ Djoko Marihandono dkk, *op.cit.*, hlm. 64.

Berdirinya Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni tidak dapat terlepas dari keberadaan Masjid *Pathok Negoro* Mlangi yang berada di bagian barat. Masjid *Pathok Negoro* Mlangi dipimpin oleh Kyai Nur Iman yang bernama asli R.M Sandiyo¹⁶. Kyai Nur Iman merupakan saudara dari Pangeran Mangkubumi yang menjadi Raja di Kasultanan Yogyakarta dan saudara dari Pangeran Sambernyowo yang memimpin di Puro Mangkunegaran serta saudara dari Susuhunan Pakubuwono III yang memimpin Kasunanan Surakarta.

Latar belakang didirikannya Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni dikarenakan Kasultanan Yogyakarta yang masih berusia muda membutuhkan legitimasi untuk melanggengkan kekuasaannya dengan mendirikan bangunan. Terlebih lagi bangunan tersebut merupakan sarana peribadatan rakyat Kasultanan Yogyakarta. Jarak yang jauh antara Kasultanan Yogyakarta dan Masjid Sulthoni juga menjadi alasan Raja membangun atas wujud kekuasaannya di hadapan rakyatnya.

III. Akulturasi Budaya Masjid Pathok Negoro Sulthoni Dilihat Dari Bentuk Fisik Bangunan, Fungsi dan Sistem Pengurus Masjid (1976-2000)

A. Akulturasi Budaya dilihat dari Bentuk Fisik Bangunan Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni (1976-2000)

Hasil seni bangunan Islam yang sangat menonjol adalah masjid-masjid kuno di Indonesia yang mempunyai kekhasan corak atau bentuk bila dibandingkan dengan corak masjid-masjid di negeri lain.¹⁷ Masjid kuno yang berada di Indonesia kebanyakan mengadaptasi dari bangunan asli setempat. Tidak lain halnya dengan bangunan Masjid Sulthoni. Walaupun sebuah masjid merupakan tempat ibadah umat Muslim akan tetapi masyarakat Jawa Muslim tidak serta merta meninggalkan filosofi yang terkandung dalam pandangan orang Jawa. Pada Masjid Sulthoni yang bercorakkan bangunan Jawa banyak memiliki filosofi atau pandangan hidup yang bernafaskan Islam.

Bangunan Masjid Sulthoni bernuansa arsitektur tradisional. Hal ini terlihat jelas dari atap yang berbentuk limasan serta atapnya yang bertumpang dua tingkat. Bentuk atap yang tumpang sebagai wujud akulturasi Hindu yang digunakan oleh masyarakat Jawa. Atap yang mengerucut tersebut merupakan simbol dari gunung/meru yang menjadi singgasana para dewa. Umat Muslim Jawa mau menerima perbedaan yang telah diturunkan oleh leluhurnya, karena yang paling utama adalah ketakwaan umat Muslim dalam dirinya.

Kompleks Masjid Sulthoni memiliki gapura berbentuk *paduraksa* yang merupakan wujud arsitektur Hindu. Pada bagian atas terdapat hiasan berbentuk seperti buah *waloh* (labu). Buah *waloh* melambangkan buah yang sudah *awoh* (berbuah).¹⁸

¹⁶ Raden Mas Sandiyo merupakan putera dari R.M Suryo Putro/Prabu Amangkurat IV dengan R.A Retno Susilowati yang merupakan puteri dari Adipati Wironegoro (Pasuruan). Lihat, Irwan Masduqi, *Suluk Sufi Ulama Karaton Yogyakarta: Ajaran Kyai Nur Iman*, (Yogyakarta, Assalafiyah Perss: 2011), hlm. 33.

¹⁷ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 238.

¹⁸ Wawancara Bpk. Kamaludin Purnomo, Ketua Takmir Masjid Sulthoni Plosokuning/Keturunan ke-9 dari Kyai Musthofa pendiri masjid, pada tanggal 19 Nov 2015, pukul 18:30 WIB, dilakukan di Serambi Masjid Sulthoni Plosokuning.

Awoh diambil dari kata Allah SWT. Diharapkan para jamaah untuk selalu mengingat Allah Yang Maha Esa dan Maha Merajai seluruh alam jagat raya ini.

Pada puncak masjid terdapat mustaka (*gada*) yang disekelilingnya dihias ornamen bermotif daun *kluwih* dan kembang *gambir*. Gada tersebut berbentuk menyerupai huruf Arab yaitu *alif* yang memiliki arti atau bermakna bahwa umat Islam hanya patut menyembah Allah SWT.¹⁹ Sedangkan daun *kluwih* memiliki makna bahwa bagi siapapun yang dapat mencapai tahapan *ma'rifat* dalam keberimannya kepada Allah SWT, orang tersebut akan mendapatkan *keluwihan* atau kelebihan yang bukan sembarangan orang dapat meraihnya. Berbeda lambang dari kembang *gambir* yang wangi, karena kembang *gambir* memiliki bau khas yang harum diharapkan seseorang atau tiap insan mampu menebar kebaikan sehingga akan bermanfaat bagi orang lain.²⁰ Dibalik sebuah bentuk, pada bangunan Masjid *Pathok Ngoro* terdapat makna filosofi kehidupan yang amat tinggi.

Bagian dalam atau ruang utama Masjid Sulthoni terdapat *soko* atau tiang. Adanya *soko* mencirikan bahwa bangunan Masjid Sulthoni bergayakan arsitektur tradisional Jawa. Yaitu dapat dilihat pada ciri khas bangunan rumah berbentuk joglo. Masjid ditopang oleh empat buah *soko guru* yang membentuk segi empat dan di bagian dasarnya terdapat *umpak*. *Soko* tersebut berfungsi sebagai penyangga utama bangunan masjid.

B. Akulturasi Budaya dilihat dari Fungsi Masjid *Pathok Ngoro* Sulthoni (1976-2000)

Pada masa Kasultanan Yogyakarta yang berlatar belakang agama Islam, memiliki wadah yaitu masjid sebagai tempat beribadah dan pengayom masyarakat. Salah satunya adalah Masjid Sulthoni yang masih terus diupayakan keutuhannya. Selain memiliki fungsi religius, Masjid Sulthoni juga memiliki fungsi sosial kemasyarakatan.²¹ Tidak hanya untuk menjalankan ibadah *mahdhah*, pada Masjid Sulthoni berfungsi untuk mendukung kegiatan masyarakat di sekitar.

Masjid memiliki beragam macam fungsi untuk kepentingan umat Muslim. Sudah sepantasnya masyarakat berhak mendapatkan manfaat atas keberadaan masjid. Masjid Sulthoni menjadi sarana masyarakat dalam memajukan kecerdasan dalam ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Hal demikian merupakan wujud kebudayaan yang telah masyarakat ciptakan, bahwa Masjid Sulthoni yang sejarahnya masjid Kraton menjadi sarana masyarakat untuk mendapatkan segala macam ilmu.

Masjid Sulthoni berfungsi menjadi wadah masyarakat sekitar dalam melaksanakan aktivitas positif. Masjid Sulthoni juga menjadi tempat memutuskan perkara yang baik dan buruk. Menjadi stabilisator atau penyeimbang atas penegakan

¹⁹ Octo Lampito, *Masjid Pathok Negara*, (Yogyakarta: Galangpress, 2015), hlm. 20.

²⁰ Wawancara Bpk. Kamaludin Purnomo, Ketua Takmir Masjid Sulthoni Plosokuning/Keturunan ke-9 dari Kyai Musthofa pendiri masjid, pada tanggal 19 Nov 2015, pukul 18:30 WIB, dilakukan di Serambi Masjid Sulthoni Plosokuning.

²¹ Octo Lampito, *op.cit.*, hlm. xiii.

hukum keadilan pada masyarakat sekitar khususnya di wilayah Plosokuning.²² Seperti fungsinya pada masa Kasultanan Yogyakarta yaitu menjadi tempat pengadilan dan memutuskan perkara, para sesepuh masyarakat tetap menjadikan Masjid Sulthoni tempat yang nyaman untuk menyelesaikan masalah.

C. Akulturasi Budaya dilihat dari Sistem Pengurus Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni (1976-2000)

Ciri dari Masjid *Pathok Negoro* ialah terdapat *abdi dalem* yang mengatur dan mengurus segala kebutuhan masjid. Masjid Sulthoni menjadi satu-satunya Masjid *Pathok Negoro* yang tetap berusaha mempertahankan keistimewaan seperti saat dulu. Yaitu dengan masih memiliki *abdi dalem* yang diperintahkan oleh Raja Kasultanan Yogyakarta. *Abdi dalem* merupakan pegawai atau pengabdian pada Kraton Yogyakarta. *Abdi dalem* pada Masjid Sulthoni juga berperan sebagai penasehat dalam masyarakat.

Pada tahun 1997 terdapat dua *abdi dalem* yang diangkat di Masjid Sulthoni yaitu bernama *Raden Ngabehi* Muhamad Baghowi dan *Raden Ngabehi* Akhiri Suprobo. Gelar *Raden Ngabehi* tersebut merupakan pemberian dari Sri Sultan Hamengku Buwono X pada masa pengangkatan menjadi *abdi dalem*. Penambahan gelar kepada para *abdi dalem* tersebut merupakan wujud dari akulturasi budaya yang telah tercipta pada lingkungan Kraton (Jawa) dan masyarakat Islam itu sendiri. Pada masyarakat Jawa ada rasa kebanggaan apabila mendapatkan gelar bangsawan dari Kasultanan Yogyakarta.

IV. Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni sebagai Pusat Kegiatan dan Akulturasi Budaya (1976-2000)

A. Akulturasi Budaya dilihat dari Sistem Kemasyarakatan (1976-2000)

Pada masyarakat Plosokuning terdapat istilah yang berkembang akibat dari keberadaan Masjid Sulthoni, yaitu ada dua pembagian kategori yang sedari dulu tercipta di lingkungan Plosokuning. Ialah sebutan seseorang dengan *Plosokuning Jero dan Plosokuning Jobo*.²³ *Plosokuning Jero* merupakan sebutan bagi orang-orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan atau keturunan dari Kyai Musthofa bin Kyai Mursodo bin Kyai Nur Iman. Sedangkan *Plosokuning Jobo* yaitu sebutan bagi orang-orang yang tinggal agak jauh dari masjid. Mereka adalah masyarakat umum yang tidak mempunyai garis keturunan langsung dari Kyai Mustofa yang merupakan pemimpin pertama Masjid Sulthoni.

Terdapat kebiasaan yang sudah menjadi turun temurun pada masyarakat Plosokuning. Gelar-gelar kebangsawanan masih tetap dipertahankan oleh beberapa penduduk asli. Bagi masyarakat Plosokuning *Jero* atau yang masih memiliki keturunan atau kekerabatan dari pemimpin Masjid Sulthoni, mereka biasa dipanggil atau disapa

²² Wawancara Bpk. Kamaludin Purnomo, Ketua Takmir Masjid Sulthoni Plosokuning/Keturunan ke-9 dari Kyai Musthofa pendiri masjid, pada tanggal 19 Nov 2015, pukul 18:30 WIB, dilakukan di Serambi Masjid Sulthoni Plosokuning.

²³ Wawancara Bpk. Kamaludin Purnomo, Ketua Takmir Masjid Sulthoni Plosokuning/Keturunan ke 9 dari Kyai Musthofa pendiri masjid, pada tanggal 19 Nov 2015, pukul 18:30 WIB, dilakukan di Serambi Masjid Sulthoni Plosokuning.

dengan nama *Raden*.²⁴ Walaupun bukan atas keinginan dari pemilik gelar *Raden* tersebut akan tetapi sudah menjadi tata krama tersendiri pada status sosial di masyarakat. Hal tersebut seolah sudah menjadi adat di kehidupan masyarakat Plosokuning, khususnya yang berada di sekitar kawasan Masjid Sulthoni.

Perilaku yang seperti adanya pembatasan kasta (masyarakat Hindu) tidak serta merta kemudian melahirkan kesenjangan sosial pada masyarakat Plosokuning. Hal tersebut dikarenakan dalam ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat Plosokuning tidak dibenarkan untuk merendahkan derajat orang lain. Pada agama Islam, yang membedakan antar umat Muslim yang lain adalah ketakwaan kepada Allah SWT.

B. Akulturasi Budaya dilihat dari Kegiatan Keagamaan di Masjid *Pathok Negoro Sulthoni (1976-2000)*

Kebudayaan Jawa pada awalnya lekat dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Kebudayaan tersebut kemudian mengalami perubahan pasca masuknya agama Hindu Budha dari India. Pengaruh kebudayaan India melalui bahasa Sanksekerta ke dalam kebudayaan Jawa meliputi berbagai macam aspek kehidupan sistem kepercayaan, kesustraan, kesenian, mitologi astronomi, dan disiplin pengetahuan lainnya. Kemudian saat Islam masuk semua kebudayaan Jawa tidak serta merta hilang akan tetapi disesuaikan dengan nilai agama Islam. Tradisi Islam yang dapat diterima ialah tradisi yang sudah bercampur dan disesuaikan dengan kebutuhan setempat.²⁵

Terdapat tradisi *slametan*²⁶ diantara masyarakat di sekitar Masjid Sulthoni yang pada intinya berdoa memohon bersama-sama kepada Allah SWT atas segala keberkahan dan harapan terhadap sesuatu hal agar mendapatkan kebaikan. Pada tradisi *slametan* biasanya masyarakat Plosokuning membaca *dzikir tahlil*, surat *Yasin*, ataupun membaca *Maulud* Nabi Muhammad SAW.

Pada lingkungan masyarakat Plosokuning terdapat pula kebudayaan Islam yaitu Shalawat Jawa atau oleh masyarakat Plosokuning sering disebut dengan Shalawat *Ngleyek*. Ada pula yang menyebutnya dengan Shalawat *Ngelik*. Merupakan kesenian Islam yang sudah diakulturasikan dengan seni Jawa. Yaitu tradisi membaca shalawat

²⁴ Wawancara Bpk. Kamaludin Purnomo, Ketua Takmir Masjid Sulthoni Plosokuning/Keturunan ke 9 dari Kyai Musthofa pendiri masjid, pada tanggal 19 Nov 2015, pukul 18:30 WIB, dilakukan di Serambi Masjid Sulthoni Plosokuning.

²⁵ Machi Suhadi dkk, *Makam-Makam Wali Sanga Di Jawa*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995), hlm. 111.

²⁶ *Slametan* adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan paling umum di dunia, pesta komunal. Sama seperti di hampir semua tempat, ia melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya. Handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak-sekeluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati serta dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama dan karena itu, terikat ke dalam sebuah kelompok sosial tertentu yang berikrar untuk tolong menolong dan bekerjasama. Lihat, Geertz Clifford, 'The Religion of Java', a.b, Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 3

nabi yang dilagukan dengan langgam dengan suara berteriak.²⁷ Biasanya tradisi ini dilakukan pada bulan Maulud yaitu pada bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Banyak tradisi atau kepercayaan leluhur yang saat ini masih dipertahankan dan dilestarikan yang dikaitkan dengan beberapa peristiwa yang muncul pada bulan *Sapar*. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, sifat bulan *sapar* hampir sama dengan bulan sebelumnya yang merupakan kelanjutan dari bulan *Suro (Muharrom)*. Seperti halnya dalam ajaran Agama Islam, pada bulan ini diyakini sebagai bulan yang penuh bencana, bala', malapetaka dan kesialan. Untuk menghindari berbagai bencana apabila terjadi pada bulan tersebut, masyarakat Plosokuning lebih banyak menjalankan melaksanakan ibadah.

Ruwahan dilakukan sepuluh hari sebelum bulan puasa (*ramadhan*). Pada tradisi ini sejumlah ritual digelar menurut tradisi dan adat di setiap daerah. Tak terkecuali di sekitar Masjid Sulthoni. Acara dimulai pada malam hari setelah sholat maghrib dengan membaca Al-Qur'an kemudian dilanjutkan dengan sholat tasbih. Keesokan harinya dilanjutkan dengan bersih-bersih makam dan *nyadran* atau ziarah kubur.

Haul merupakan tradisi yang dilakukan genap setahun sekali untuk memperingati atas meninggalnya seseorang. Pada masyarakat Plosokuning, *Haul* dilaksanakan secara rutin untuk menghargai jasa Kyai Musthofa (Kyai Hanafi I) sebagai pimpinan pertama Masjid Sulthoni. Tujuannya untuk mendo'akan dan meneladani segala kebaikan Kyai Musthofa. Warga masyarakat Plosokuning biasa mengadakan acara *Haul* dengan mujahadah dan membaca atau *sema'an* Al-Qur'an di halaman Masjid Sulthoni. Selain itu, diadakan pengajian akbar dengan mengundang Kyai besar untuk memberikan *tausyiah* bagi para jama'ah.

V. Kesimpulan

Sejarah Masjid *Pathok Negero* Sulthoni tidak dapat terlepas dari perjuangan Kasultanan Yogyakarta dalam membentuk suatu negara baru. Setelah Perjanjian Giyanti pada tahun 1755, Pangeran Mangkubumi mendapat gelar sebagai Sri Sultan Hamengku Buwono I dan secara berdaulat memerintah wilayah Negari Ngayogyakarta Hadiningrat. Dalam usaha-usahanya, Pangeran Mangkubumi banyak mendirikan bangunan untuk menancapkan kekuatannya sebagai penguasa di wilayah baru.

Salah satu Masjid *Pathok Negero* yaitu di Plosokuning yang dipimpin oleh Kyai Musthofa bin Kyai Mursodo bin Kyai Nur Iman. Plosokuning berada di sebelah utara dari pusat pemerintahan Raja Kasultanan Yogyakarta yang berjarak sekitar 9 km. Pangeran Mangkubumi juga memerintahkan *abdi dalem* untuk merawat dan menjaga eksistensi masjid terhadap rakyat Kasultanan Yogyakarta. Tidak hanya sebagai wujud lambang peribadatan saja, Masjid *Pathok Negero* Sulthoni dan Masjid *Pathok Negero* lainnya juga berperan sebagai benteng keimanan dan keamanan bagi sebuah negara yang baru lahir.

Akulturas budaya Masjid *Pathok Negero* Sulthoni dapat dilihat dari bentuk fisik bangunan, fungsi dan sistem pengurus masjid (1976-2000). Bentuk fisik bangunan Masjid *Pathok Negero* Sulthoni tergolong dalam masjid kuno karena memiliki ciri berbentuk persegi empat, atapnya bertumpang dua, memiliki serambi, di bagian depan atau samping masjid terdapat kolam dan di sekitar masjid diberi pagar tembok dengan dua buah gerbang. Bangunan pada Masjid *Pathok Negero* Sulthoni merupakan wujud

²⁷ Wawancara Bpk. Kamaludin Purnomo, Ketua Takmir Masjid Sulthoni Plosokuning/Keturunan ke-9 dari Kyai Musthofa pendiri masjid, pada tanggal 19 Nov 2015, pukul 18:30 WIB, dilakukan di Serambi Masjid Sulthoni Plosokuning.

akulturasi budaya Jawa yang diadaptasi dari Hindu dan Islam itu sendiri sebagai wujud tempat ibadah umat Muslim.

Masyarakat Plosokuning menjadikan Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni sebagai pusat kegiatan dan acara terutama dalam hal yang berkaitan dengan keagamaan. Selain itu para sesepuh masyarakat biasa menggunakan serambi masjid sebagai tempat memutuskan perkara seperti halnya fungsi Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni pada masa Kasultanan Yogyakarta. Terdapat dua orang *abdi dalem* yang Kraton Yogyakarta perintahkan untuk bertugas di Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni. *Abdi dalem* tersebut bertugas sebagai imam dan lainnya bertugas memakmurkan masjid. Pada tahun 1976-2000 terdapat pula Takmir Masjid yang merupakan keturunan dari Kyai Musth, yang turut mengatur segala urusan masjid tanpa meninggalkan peranan dari *abdi dalem* sebagai penasehat.

Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni sebagai pusat kegiatan masyarakat dan akulturasi budaya Plosokuning (1976-2000) dapat dilihat dari sistem kemasyarakatannya. Pada masyarakat Plosokuning terdapat istilah yaitu *Plosokuning Jero* dan *Plosokuning Jobo*. Keberadaan Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni juga membentuk strata sosial pada masyarakat seperti pada pembagian kasta (agama Hindu). Bagi orang-orang *Plosokuning Jobo* yang memahami sejarah dan menghargai keturunan Kyai Nur Iman, mereka memanggil orang *Plosokuning Jero* dengan sebutan *Raden*. Walaupun demikian, tidak ada kesenjangan sosial pada masyarakat Plosokuning karena bagi mereka hanyalah ketakwaan yang membedakan di hadapan Allah SWT.

Selain itu wujud akulturasi budaya Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni pada masyarakat Plosokuning yaitu dibuktikan dengan seringnya diadakan acara keagamaan seperti kegiatan *slametan*, *sholawatan*, *saparan*, *ruwahan* dan *haul* merupakan wujud akulturasi Jawa, Hindu dan Islam. Kegiatan tersebut semata-mata dilakukan untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Tidak hanya bertempat di masjid saja, berbagai kegiatan keagamaan tersebut terkadang juga dilaksanakan di rumah-rumah penduduk setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta bekerjasama dengan Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gajah Mada. (1975). *Menjadi Jogja*. Yogyakarta: Panitia HUT ke-250 Kota Yogyakarta
- [2]. Doni Judian. (2010). *Sejarah Kerajaan Mataram*. Yogyakarta: Gita Nagari .
- [3]. Djoko Marihandono dkk. (2008). *Sultan Hamengkubuwono II Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Banjar Aji
- [4]. Eko Punto Hendro. (2001). *Kraton Yogyakarta Dalam Balutan Hindu*, Semarang: Bendera.
- [5]. Geertz, Clifford. "The Religion of Java", a.b, Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*, (2013) Jakarta: Komunitas Bambu.
- [6]. Irwan Masduqi. (2011). *Suluk Sufi Ulama Karaton Yogyakarta: Ajaran Kyai Nur Iman*. Yogyakarta: Assalafiyah Press.

- [7]. Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah* cet ke IV. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- [8]. Machi Suhadi dkk. (1995). *Makam-Makam Wali Sanga Di Jawa*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- [9]. Octo Lampito dkk. (2015). *Masjid Pathok Negara*. Yogyakarta: Galangpress.
- [10]. Soehada. M (2008). *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- [11]. Uka Tjandrasasmita. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia.
- [12]. Wahyu Indro dkk. (2015). *Masjid Kagungan Dalem dan Masjid Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Galangpress.
- [13]. (Tanpa Penulis). (2000). *Laporan Survei Rehabilitasi/Konservasi Masjid Pathok Nagara Plosokuning Yogyakarta*. Yogyakarta: Tim Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Wawancara:

- [14]. M. Kamaludin Purnomo, 51 Tahun, Ketua Takmir Masjid *Pathok Negoro* Sulthoni, Notaris.

Yogyakarta, 21 Juli 2016

Reviewer

Menyetujui,
Pembimbing

Rr. Terry Irenewaty, M.Hum.
NIP. 195604281982032003

M. Nur Rokhman, M.Pd.
NIP. 196608221992031002